

**KERAGAMAN FENOTIPE WARNA BULU ITIK MANILA (*CAIRINA MUSCHATA*)  
DESA TEGALWERU KECAMATAN DAU KABUPATEN MALANG**

**Igami Safitri<sup>1</sup>, Sunaryo<sup>2</sup>, Dedi Suryanto<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Program S1 Peternakan, <sup>2</sup>Peternakan, Universitas Islam Malang

Email : lga Mii malang310596@gmail.com

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keragaman fenotipe warna bulu itik manila (*Cairina muschata*) Desa Tegalweru Kecamatan Dau Kabupaten Malang. Meteri yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode destriptif komperatis untuk menggambarkan pola warna bulu itik manila. Sampel diambil sebanyak-banyaknya populasi itik manila yang ada di desa Tegalweru. Data dikelompokkan berdasarkan umur dan jenis kelamin. Dari uji Chi Square ketergantungan ternyata pola warna bulu itik manila jantan dan betina anak, muda dan dewasa adalah sama ( $P>0,05$ ), sedang untuk keseluruhan itik manila yang diteliti memiliki pola warna yang berbeda ( $P<0,05$ ) antara itik manila jantan dengan yang betina. Dari uji *chi square* kecocokan warna bulu itik manila anak, muda, dewasa dan keseluruhan berbeda nyata ( $P<0,05$ ). Pada anak itik manila, itik manila muda terbanyak warna putih ( 45,16 % pada anak dan 54,16% pada yang muda). Sedangkan warna itik dewasa dan keseluruhan berbeda. pada itik dewasa warna hitam putih terbanyak 68,75% dan keseluruhan itik yang diteiti terbanyak 43,85%. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa keragaman fenotipe warna bulu pada anak itik manila, itik manila muda dan itik manila dewasa antara itik manila jantan dan betina tidak berbeda tetapi untuk semua umur itik manila berbeda. dan proporsi keragaman fenotipe warna bulu itik manila anak, warna bulu itik manila muda, warna bulu itik manila dewasa dan warna bulu itik manila secara keseluruhan berbeda, distribusi frekuensi proporsionalnya.

## PENDAHULUAN

Itik manila atau mentok, atau *Muscovy duck* walaupun bukan hewan asli Indonesia, yang tidak diketahui kapan masuk Indonesia yang telah menyatu dengan masyarakat Indonesia. Itik Manila ini sebagai hewan piaraan sudah tidak ada bedanya dengan ternak lokal lainnya dalam masyarakat pedesaan Indonesia, sehingga biasa dikatakan sebagai ternak unggas lokal Indonesia. Itik Manila masih merupakan hewan piaraan di Indonesia, belum dibudidayakan dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan baik sebagai usaha sambilan maupun sebagai usaha utama. Namun banyak masyarakat Indonesia yang memelihara itik manila sudah tidak dapat dipungkiri.

Industri peternakan itik manila telah berkembang cukup lama di Perancis, namun karena kelemahannya memiliki efisiensi reproduksi yang rendah tidak banyak berkembang di negara-negara lain. Namun karena potensinya sebagai unggas pedaging yang tinggi, di negara-negara Asia Timur dan beberapa negara Asia Tenggara dipakai sebagai bibit dasar (*primeiry stock*) untuk pembentuk itik hibrida pedaging. Hibrida ini di Indonesia dikenal dengan nama Tiktok atau itik Serati, atau Beranti, atau Mandalung. Di Asia Timur dikenal dengan *Mullduck*, sedang di Perancis atau di negara Eropa lainnya disebut dengan *Mullard*. Itik Manila memiliki potensi untuk pengembangan ternak lokal sebagai unggas pedaging, baik untuk dternak secara murni maupun untuk pengembangan ternak hibrida. Bahkan saat ini telah ada perusahaan yang telah merintis mengembangkan dan membudidayakan hibrida *Tiktok*.

Pengembangan peternakan itik Manila atau hibridanya dirasa cocok karena semakin tingginya permintaan pasar akan daging itik lokal dan itik manila dan untuk memberikan alternatif lapangan usaha bagi peternak ayam ras yang tidak mampu bertahan akibat bersaing dengan perusahaan besar. Potensi sumber daya manusia peternak ayam ras yang telah terpolo sebagai peternak maju akan dapat mempercepat pengembangan peternakan itik manila atau hibridanya. Hal ini ditunjukkan oleh keberhasilan pengembangan peternakan itik di suatu wilayah di Kabupaten Blitar. Masih beragamnya fenotipe dan yang dipelihara di masyarakat pedesaan perlu dilakukan identifikasi. Kerena memang dari asal usulnya fenotipe itik manila ini memiliki keragaman yang cukup luas. Namun tidak dapat dipungkiri terjadinya proses pengurangan keragaman dan perubahan yang dipelihara masyarakat akibat kesamaan selera dan faktor lingkungan terutama pakannya. Inilah yang menjadi pertimbangan akan dilakukannya penelitian tentang keragaman fenotipe warna bulu

Desa Tegalweru Kecamatan Dau Kabupaten Malang.

## MATERI DAN METODE

Penelitian dilaksanakan di Desa Tegalweru Kecamatan Dau Kabupaten Malang, mulai bulan Juli sampai dengan bulan Agustus 2018.

Penelitian menggunakan metode deskriptif komparatif untuk menggambarkan pola warna bulu itik Manila dari data diupayakan diambil sebanyak-banyaknya dari populasi itik Manila yang ada di desa Tegalweru, di setiap kelompok umur dan jenis kelamin menggunakan secara bebas. Kelompok umur diidentifikasi dari hasil wawancara dengan pemilik ternak dan kondisi fisik ternak itik Manila kelompok umur dewasa tidak tertentu. Dan jumlah ternak itik Manila sebanyak 260 ekor.

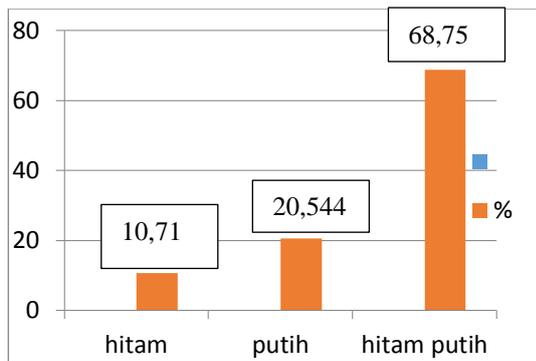
Variabel yang diamati meliputi keragaman fenotipe warna bulu. Data warna bulu berupa frekuensi pola warna yang telah disederhanakan menjadi warna hitam, warna putih, warna kombinasi hitam dan putih, dan warna selain ketiga warna tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Keragaman Fenotipe Warna Bulu Anak Itik Manila, Itik Manila Muda, Itik Manila Dewasa

Dari hasil analisis dan uji *Chi Square* ketidaktergantungan ternyata keragaman fenotipe warna bulu berdasarkan jenis kelamin pada itik manila dewasa memiliki fenotipe warna bulu yang sama ( $P>0,05$ ). Sebagaimana pada akan itik manila anak dan itik manila muda hal ini terjadi karena perkawinan induk dan pejantannya terjadi secara bebas, peternak tidak memilih warna bulu tertentu pejection dan induk untuk dikawinkan.

Dari uji *chi square* yang warna kecocokan ternyata warna bulu hitam putih jauh lebih banyak dari proporsi harapan (33,33%) sedang warna putih dan hitam lebih sedikit dari proposi yang diharapkan ( $P<0,01$ ). Pada Gambar 3 menunjukkan warna hitam putih proporsinya jauh lebih tinggi, sedang proporsi warna hitam dan warna putih jauh lebih rendah dari proporsi warna bulu anak itik manila dan itik manila muda. Hal ini penyebabnya bukan faktor genetik, penyebabnya karena itik manila warna putih telah banyak yang dijual oleh peternak. Karena konsumen lebih menyukai warna putih karkasnya bersih dan bulunya dapat digunakan untuk industri pembuatan sutlecock untuk olah raga bulu tangkis.



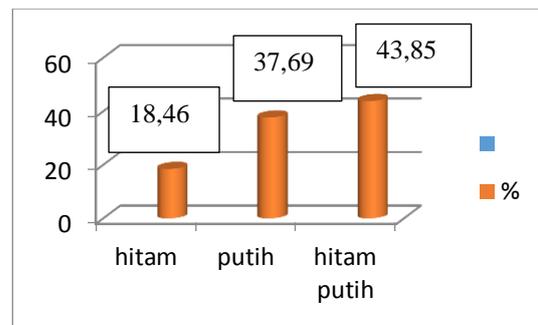
Gambar 3. Keragaman variasi Fenotipe Warna Bulu Itik Manila Dewasa

Proporsi variasi warna bulu anak itik manila pada Gambar 3 menjelaskan bahwa keragaman variasi fenotipe warna bulu anak itik manila yang terbanyak dihasilkan pada warna bulu hitam putih sebanyak (68,75%) dari pada warna bulu putih sebanyak (20,54%) dan hitam sebanyak (10,71%). Melonjaknya proporsi warna bulu hitam putih sebagaimana pembahasan di atas, sedang penurunan proporsi warna hitam karena warna hitam tidak disukai dikawatirkan anaknya nantinya banyak yang berwarna hitam sehingga laku dijual.

**Keragaman Fenotipe Warna Bulu Itik Manila semua umur (keseluruhan)**

Dari hasil analisis dan uji *Chi Square* ketidaktergantungan ternyata keragaman fenotipe warna bulu berdasarkan jenis kelamin pada semua umur itik manila memiliki fenotipe warna bulu yang berbeda nyata ( $P < 0,05$  Hal ini terjadi terjadi karena keragaman warna bulu berdasarkan jenis kelamin pada anak itik manila, itik manila muda dan itik manila dewasa semuanya memiliki fenotipe warna bulu yang sama. Sehingga pada potensi genetika dari perkawinan antara dua jenis individu yang berbeda mewariskan 50% genetik induk dan 50% genetik pejantan, ternyata kecocokan warna bulu kombinasi hitam putih dan warna bulu putih lebih banyak dari nilai yang diharapkan sehingga munculnya berbagai warna bulu pada keturunan tersebut akibat dari heterogenetik antara berbagai gen yang mengontrol karakter fenotip salah satunya warna bulu. Hal ini sesuai dengan pendapat (Baliwati, 2012).

Dari uji *chi square* yang warna kecocokan ternyata warna bulu hitam dan putih lebih sedikit dari proporsi harapan (33,33%) sedang warna kombinasi hitam putih lebih banyak dari proposi yang diharapkan ( $P < 0,01$ ). Hal ini disebabkan karena proporsi keragaman fenotipe dari keseluruhan itik Manila yang diteliti berasal dari penjumlahan dari proporsi warna bulu anak itik Manila, itik Manila muda dan itik Manila dewasa.



Gambar 4. Grafik keragaman Variasi Fenotipe Warna Bulu Itik Manila semua umur

Proporsi variasi warna bulu anak itik Manila pada Gambar 4 menjelaskan bahwa keragaman variasi fenotipe warna bulu semua umur itik Manila yang terbanyak dihasilkan pada warna bulu hitam putih sebanyak (43,85%) dari pada warna bulu putih sebanyak (37,69%) dan hitam sebanyak (18,46%). Melonjaknya proporsi warna bulu hitam putih sebagaimana pembahasan di atas, sedang penurunan proporsi warna hitam karena warna hitam tidak disukai dikawatirkan anaknya nantinya banyak yang berwarna hitam sehingga laku dijual.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa :

1. Keragaman fenotipe warna bulu pada anak itik Manila, itik Manila muda dan itik Manila dewasa antara itik Manila jantan dan betina tidak berbeda tetapi untuk semua umur itik Manila berbeda.
2. Proporsi keragaman fenotipe warna bulu itik Manila anak, warna bulu itik Manila muda, warna bulu itik Manila dewasa dan warna bulu itik Manila keseluruhan berbeda, (distribusi frekuensi proporsionalnya).

**DAFTAR PUSTAKA**

Ulsana, P. L., (2010) Pewarisan Jenis Kelamin, Surakarta Jawa Tengah Indonesia, Universitas Sebelas Maret.

Maylinda, S., G. Ciptadi., Dan S.Wahyuningsih. 1991. Pengantar Genetika. Malang: Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya Malang, Kota Malang.

Baliwati, Y. 2012. Pengantar Pangan dan Gizi. Penebar Swadaya: Jakarta.